

**ANALISIS MODAL SOSIAL DALAM  
KEMENANGAN PILKADA PEMALANG  
TAHUN 2020**

*Jurnal Analisa Sosiologi*  
Januari 2022, 11 (1): 1-12

**Diryo Suparto<sup>1</sup>, Sri Sutjiatmi<sup>2</sup>, Akhmad Habibulah<sup>3</sup>**

**Abstract**

*The Regional Head Election as one of the instruments of democracy in elite turnover has always been a subject of study that has attracted many people. Capital is needed to achieve victory and material and social support in the election. Borrowing Bourdieu's theory shows how social practices occur in a long-lasting disposition system (Habitus) and involve many economic, social, cultural, and even symbolic capital in the post-conflict local election domain owned by the election-winning pair Pemalang Regency. This study uses a qualitative method using a descriptive approach. Data collection is done by interviewing several informants such as the victorious team leader, volunteers, sympathizers, party leaders, and representatives of the Pemalang Regency. The results showed that the social capital owned by Agung-Mansur became one of the leading forces in the victory in addition to the existing political and economic prosperity; this study also revealed that political capital with many parties' supports or coalitions did not guarantee success for the candidate pair.*

**Keywords: Election, Social Capital, Concurrent Election**

**Abstrak**

*Pemilukada sebagai salah satu instrument demokrasi dalam pergantian elit selalu menjadi bahan kajian yang menarik banyak kalangan. Dalam pilkada untuk mencapai kemenangan dan dukung tentu dibutuhkan modal, baik materil maupun sosial. Meminjam teori Bourdiue, yang menunjukkan bagaimana praktik sosial yang terjadi dalam sistem disposisi yang berlangsung lama (Habitus) dan melibatkan banyak modal ekonomi, sosial, budaya bahkan simbolik dalam ranah pemilukada yang dimiliki oleh pasangan pemenang Pilkada di Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan sejumlah informan seperti ketua tim sukses, relawan, simpatisan, ketua partai pengusung dan perwakilan masyarakat Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki Agung- Mansur menjadi salah satu kekuatan utama dalam kemenangan tersebut selain modal politik dan ekonomi yang ada, penelitian ini juga mengungkap bahwa modal politik dengan dukungan atau koalisi partai yang banyak tidak menjamin kemenangan bagi pasangan calon.*

**Kata Kunci: Pilkada, Modal Sosial, Pilkada Serentak**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pancasakti Tegal  
<sup>1</sup>suparto.diryo@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah atau yang akrab disebut Pilkada merupakan pemilihan umum untuk memilih Gubernur, Bupati, wali kota beserta wakilnya, yang dilakukan secara langsung satu orang satu suara oleh penduduk daerah setempat dengan ketentuan yang berlaku menurut undang-undang. (I Gede Parguna Wisesa 2010) Tanggal 9 Desember 2020 secara serentak di Indonesia melakukan Pemilukada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur:

- 9 Provinsi
- 37 Walikota
- 224 Kabupaten

Salah satu diantaranya adalah Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Pemilukada yang diikuti oleh 3 pasangan ini dapat dikatakan sukses dengan tetap mengindahkan protokol kesehatan yang sudah dipersyaratkan secara ketat oleh pemerintah. Untuk melihat bagaimana perolehan suara dari calon Bupati dan Wakil Bupati Pemalang, dapat kita lihat dalam table di bawah.

No.	Pasangan Calon	Partai Pendukung	Jumlah Suara
1.	Agus Sukoco- Eko Priyono	PDI, Golkar, PAN, Nasdem	274.437
2.	Agung Mukti W- Mansur Hidayat Iskandar	Gerindra, PPP	338.905
3.	Alisyahbana- Agus Wardana	PKB, PKS	133.818
<b>Jumlah</b>			<b>747.160</b>

**Tabel .1. Perolehan Suara Pada Pemilukada Kab. Pemalang  
2020**

Sumber: KPU Pemalang 2020

Pasangan Mukti Agung Wibowo & Mansur Hidayat keluar sebagai pemenang Pilkada periode 2020-2025. Proses kontestasi dalam politik

terutama pemilihan umum sangat mengedapnkan modal, modal memberikan sumbangsi besar bagi kemenangan seorang calon dalam pertarungan politik (Doe, Muhammad, and Ariana 2020) Besar kecilnya suara yang diperoleh akan sangat menentukan legitimasi dari masyarakat.

Menurut (Firmansyah, Adha, 2019) Sementara itu menurut (Pantaouw 2012) menyebutkan ada tiga modal utama yaitu Politik, sosial dan, ekonomi. Ketiganya akan sangat berpengaruh terhadap perolehan suara dan dukungan (Marijan 2019) Dalam Modal sosial, ada tiga aspek penting, yaitu kepercayaan, norma sosial dan, jaringan sosmas (Saputro, 2006). Sedangkang Modal Kapital Piere Bourdiue dalam (Haerussaleh and Nuril 2021a) adalah sebuah hasil pekerjaan yang terakumulasi. Ranah pemilihan umum Pemalang sebagai habitus atau sistem disposisi yang berlangsung lama yang dimaksud Bourdiue, memberikan ruang bagi para calon untuk memanfaatkan modal yang dimiliki baik ekonomi, budaya, sosial dan, modal secara simbolik para pasangan calon. (Richad Harker 2009). Teori yang sama juga banyak digunakan untuk melihat fenomena yang terjadi dalam praktik sosial tertentu seperti (Nairz-Wirth, Feldmann, and Spiegl 2017) dalam mengungkap kekerasan symbol di sekolah.

Selain modal ekonomi, modal sosial memiliki peran yang sangat penting bagi kemenangan di pilkada. (Soebhan 2019; Solihah 2019) Namun yabg harus difahami modal sosial tidak dapat ditransmisikan secara instan (tidak seperti uang, hak milik, atau bahkan gelar bangsawan) melalui hadiah atau warisan, pembelian atau pertukaran. (Kraaykamp and van Eijck 2010)Pasangan Mukti Agung Wibowo dan Mansur Hidayat yang hanya didukung oleh dua Partai politik, yaitu Gerindra dan PPP dan mampu mengalahkan calon yang diusung koalisi partai besar dan partai politik yang ada di Pemalang. Maka dari itu, Penelitian ini akan mencoba mengungkap modal pemanfaat modal melalui praktik sosial yang ada, bagaimana pengaruh dan peran modal yang dimiliki pasangan calon pemenang Pilkada pada tahun 2020 di Kabupaten Pemalang, yaitu pasangan dalam Agung Mukti Wibowo - Mansur Hidayat.

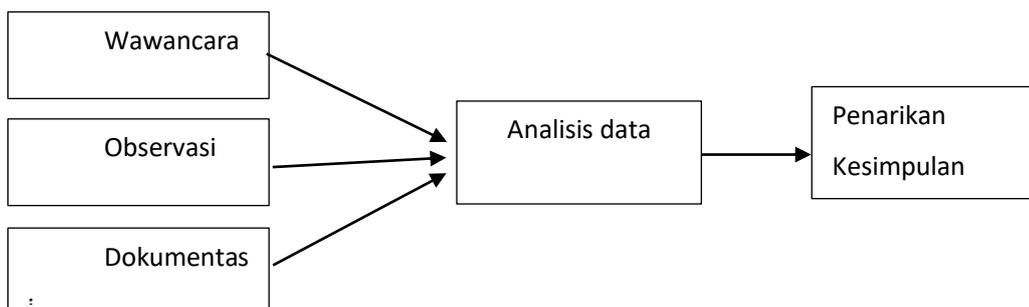
## METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif. (John, 2016) Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menggali dan memaparkan hasil penelitian. Data primer dan skunder menjadi sumber dalam penelitian ini, data Skunder berasal dari dokumen laporan dan artikel terkait dengan bahasan, sedang data primer diperoleh secara langsung melalui pengamatan secara langsung dan wawancara kepada informan untuk menggali informasi lebih lanjut.

Narasumber	Jabatan
Agung Mukti Wibowo	Bupati pemenang Pilkada
H. Wardoyo, SE.	Ketua Tim Sukses
Fahmi Hakim, SH.,MM	Ketua Partai PPP dan Sekretaris tim pemenangan
Widjo	Tim sukses Kecamatan
Asmawi	Ketua DPC Partai pengusung
Kasminto, SH	Tim sukses Kecamatan
Helmi Faisol, SP.	Wakil Sekretaris Bidang Relawan
Rini	Simpatisan

**Tabel 2. Daftar Informan Penelitian**

Dalam penyajian data, teknik triangulasi dipakai untuk melihat dan membandingkan data serta menggali kebenaran data yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi bisa dikategorikan bagaikan metode pengecekan keabsahan informasi (Alfansyur and Maryani 2020).



(Sugiyono 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dari semakin buruknya citra politik di tengah masyarakat Indonesia, calon independent yang berangkat dari masyarakat memberikan harapan baru. (I Gede Parguna Wisesa 2010) . Dalam memudahkan membaca peta modal Pasangan Agung dan Mansyur, modal sosial yang ada diidentifikasi kedalam tiga variable penting, menurut (Heston 2015) Norma sosial, Jaringan masyarakat dan kepercayaan publik menjadi tiga komponen yang wajib dicermati.

Jaringan masyarakat pendukung sebagai modal awal dapat diidentifikasi melalui jumlah tim sukses yang ada, menurut ketua partai pengusung jika ditotal jumlah tim sukses hampir mencapai 21 ribu orang, yang terstruktur masif, sampai ditingkat kordinator RT. Dan konsep dari perekrutannya ini adalah mengakomodasi semua potensi suara yang ada di lapangan. Dari partai pengusung, terus ada juga pola relawan, terus organisasi-organisasi kemasyarakatan (perwakilan).

Sedangkan untuk kepercayaan publik, figure beliau adalah sosok yang memang dinantikan oleh banyak masyarakat, karena pada dua periode sekarang sosok Agung pernah menjabat sebagai wakil Bupati Kabupaten Pematang. Selama masa kepemimpinannya Agung mendapatkan simpatisme dari masyarakat karena proses politik yang terjadi. Selain itu sebagai putra daerah ia juga mendapat dukungan yang massif dari berbagai kalangan organisasi yang ia ikuti, seperti alumni sekolah jaringan ketua masjid agung dan lain sebagainya.

Aturan umum, norma dan sanksi adalah norma perilaku yang disepakati bersama atau diturunkan yang menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. (Pretty and Ward 2001) Menurut (Siswanto 2019) Merawat hubungan yang baik dengan para *client* adalah salah satu cara untuk mendapatkan dukungan terus-menerus. Hal yang dilakukan oleh pasangan pemenang pilkada dalam rangka merawat hubungan dengan masyarakat sebagai pendukung, dilakukan dengan banyak

hal, yaitu dengan memanfaatkan sosial media, Media sosial dijadikan sebagai alat untuk menjaga komunikasi dengan para pendukung yang ada.

Instagram dan Facebook menjadi sosial media populer bagi pasangan ini, Mansyur memanfaatkan istagram sebagai platform media sosial dalam menyebarkan informasi dan menjaring dukungan kaum milenial, di akun resmi yang dimiliki pada @wakilbuatipml memiliki 209 pengikut sedangkan akun Agung @muktiagungwbw mmiliki 273 pengikut. Sedangkan media seperti mainstream dibuat halaman khusus untuk menyebarkan Agung – Mansur Center, dan juga halangan relawan agung masnyur yang memiliki anggota sebanyak 2,9 ribu pengikut aktif.

### **Kepercayaan Publik sebagai modal awal**

Selain modal sosial, yang tak kala penting lainnya adalah modal politik, menurut (Doe et al. 2020) yang dimaksud modal politik adalah dukungan dari partai pengusung, semakin besar perolehan suara partai pada pemilu sebelumnya maka semakin besar pula modal politik yang dimiliki, selain itu koalisi partai pengusung juga menjadi tambahn modal. Selain itu kemampuan membaca, mamahami isu politik sebagai kemampuan tambahan dalam melihat dinamika politik yang ada. Jika dicermati kedua pasangan pemenang Pilkada di Kabupaten Pematang Jaya ini tidak ada yang memiliki background politik, Agung lebih dikenal sebagai pengusaha transportasi sedangkan Mansyur adalah tokoh pemuda di daerah dan juga pengusaha.

Menurut (Björnskov and Mannemar 2013) hubungan antar masyarakat sangat penting, walaupun mereka berbeda dalam struktur sosial atau kelas. Sedangkan pemahaman tradisional yang berlaku melihat kelas sosial sebagai kategorisasi ekonomi utama. (Dean 2016) Inilah yang dilakukan oleh kedua pasangan pemenang pilkada di Kabupaten Pematang Jaya, keduanya memiliki hubungan baik dengan masyarakat walupun tidak dalam kondisi kepentingan politik. (Kusumastuti 2015).

Pemanfaatan modal sosial yang dimiliki melalui pendekatan kepada masyarakat atau pemilih dengan menjaga dan memelihara komunikasi selalu mengajak masyarakat untuk membangun bersama. (Pangihut, Sinaga, and Agustino 2020). Banyak cerita dari masyarakat bahwa Agung jauh sebelum momen pilkada sering terlibat dalam masyarakat. Seperti diundang

dalam acara pengajian, menjadi wali nikah sampai dengan menginap di rumah masyarakat di pedesaan, hal tersebut dianggap sebagian orang adalah cara yang digunakan untuk merawat hubungan baik dengan masyarakat, terlepas dari motif politik yang ada.

Menurut (Abdullah 2013). Dengan modal sosial yang baik seperti itu, terutama sudah berkontribusi bagi individu dan komunitas, hal tersebut akan membuka peluang lainnya terhadap individu, akhirnya mampu memperluas dan memperkuat relasi yang sudah dibangun. Kepercayaan masyarakat tersebutlah yang membuat partai pengusung yakin bahwa pasangan ini memiliki kedekatan secara emosional kepada masyarakat. Partai pengusung PPP dan Gerindra di Kabupaten Pematang Jaya hanya memiliki 13 kursi yang artinya sekitar 160 ribu suara, ditambah konsep popularitas 12% pasangan calon. Dari data tersebut kira-kira ada 120 suara, jadi 120 ribu + 160 ribu = 280. Sedangkan pasangan pemenang Pilkada mendapatkan suara 338.905 Jadi ia mendapat dukungan dari elemen masyarakat yang cukup luar biasa, di luar konteks popularitas dan dukungan partai pengusung. Kurang lebih sekitar, berarti 30 s/d 35 ribu.

Secara sadar modal kultural atau budaya dapat diproduksi melalui pendidikan secara formal atau secara informal dapat memanfaatkan garis keturunan yang ada. (Haerussaleh and Nuril 2021) Artinya kepercayaan publik dapat dikonversi menjadi suara jika dengan cara yang benar, dan modal sosial lainnya, tidak hanya membutuhkan hubungan simpatik tetapi juga masukan lain untuk memberikan perlakuan dan manfaat yang istimewa. Modal sosial dapat digabungkan dengan input lain untuk memberi sesuatu (Robison, Allan, and Siles 2002)

## **Pembahasan**

Ada banyak karya Bourdieu tentang isu-isu hubungan antara modal budaya. (Bennett 2007). Habitus salah satunya, Habitus adalah seperangkat preferensi atau disposisi yang dipelajari dimana seseorang berorientasi pada dunia sosial, habitus menghasilkan persepsi, aspirasi, dan praktik yang sesuai dengan sifat-sifat penataan dari sosialisasi sebelumnya. (Edgerton and Roberts 2014) Pandangan dan definisi Bourdieu tentang

habitus menunjukkan adanya penolakan pandangan objektivisme, subjektivisme, dan perilaku rasional. (Susilowati 2016)

Jika dimanfaatkan dengan benar, modal sosial yang dimiliki dapat menciptakan suasa yang harmonis bagi lingkungan dalam mencapai tujuan masyarakat yang adil (Hudalinnas and Silviana 2021) Modal sosial inipula yang dipakai oleh pasangan calon untuk membawa kedamaian pada pemilu tahun 2020. Ada banyak isu politik dan sosial yang berkembang tentang masing-masing pasangan calon baik yang menang maupun kalah, termasuk kasus-kasus politik terdahulu. Dengan modal sosial yang dimiliki pasangan Agung-Mansyur mampu meredam para masyarakat pendukung untuk tetap tenang dan tidak termakan oleh hasutan dari pihak lain.

Modal sosial yang dimiliki oleh pasangan Agung-Mansyur tumbuh dari relasi-relasi dalam kelompok sosial dan masyarakat. Keanggota Mansyur diberbagai organisasi kepemudaan menjadikannya sosok yang cukup disegani oleh masyarakat terutama kaum milenial. Karena sumbangsi suara milenial atau pemili pemula di berbagai daerah cukup signifikan termasuk di Kabupaten Pematang. Sedangkan Agung sendiri aktif dalam kelompok kesenian di Kabupaten Pematang menjadi anggota dan sering terlibat dalam pagelaran kesenian. Relasi-relasi seperti ini dianggap mampu menjaring dan suara melalui kedekatan kelompok sosial, dengan relasi-relasi yang mapan kelompok sosial mampu memperluas jaringan yang dapat dikoversi menjadi suara.

Selain modal sosial yang *uncountable*, Modal simbolik memiliki andil penting mengarahkan pasangan pemilih menentukan pemilihan. Modal simbolik adalah setiap properti atau segala sesuatu yang berbentuk fisik, ekonomi, budaya atau sosial. Modal sosial harus dapat dirasakan oleh agen sosial dengan kategori persepsi yang menyebabkan mereka mengetahuinya dan mengenalinya sebagai sebuah entitas. (Spark, Cox, and Corbett 2019), Secara simbolik modal yang dimiliki kedua calon berupa simbol yang diwarisi oleh partai, di Indonesia pemakaian atribut keagamaan memang dapat membawa kesan agamis bagi setiap orang, Agung-Mansyur selalu tampil dengan peci hitam khas Indonesia. Selain itu kipra partai pengusung juga menjadikan simbol keagamaan yang bawa menjadi semakin kuat.

Kiprah PPP sebagai partai politik dengan ideologi pergerakan islam yang ada di Indonesia memang memberikan warna tersendiri, di Kabupaten Pemalang, PPP memiliki basis pemilih yang militan, terbukti dari perolehan suara yang cukup tinggi. Misalnya di Tahun pemilu 2009 di Kabupaten Pemalang PPP finis di urutan ke tiga setelah PDI dan Golkar dengan perolehan 107.249 suarah sah, di tahun 2019 Perolehan kursi di legislatif partai PPP juga cukup tinggi, dari 50 anggota DPRD ada 7 kursi anggota yang diamankan. Ini menandakan simbol keagamaan cukup kuat dan menjadikan modal yang dapat dipertimbangkan. Ini membuktikan bahwa keanggotaan seseorang dalam sebuah kelompok atau entitas sosial tertentu menjadi sumber penting perolehan jaringan sosial. (Safitri 2018).

Koneksi yang dimiliki dalam entitas sosial berpengaruh terhadap jumlah modal sosial yang dimiliki, semakin banyak keanggotaan seseorang tergabung dalam suatu entitas atau organisasi maka semakin banyak pula peluang anggota yang akan mendukung dan menjadi modal sosial dalam proses politik yaitu pemilihan umum. Keanggotaan Agung dan Mansyur di tengah masyarakat selama ini dipandang juga menjadi salah satu modal sosial seperti keikutsertaan Agung dalam kepengurusan KNPI daerah Jawa tengah. Menurut Bourdiue dalam (Richards 2020) Modal budaya dapat bermanifestasi dalam tiga bentuk berbeda: negara yang diwujudkan; keadaan yang diobjektifikasi; dan negara yang dilembagakan. Dari penjelasan tersebut kita dapat membagi modal. Merawat komunitas, jaringan dan, ralisasi-relasi merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan dalam sinergisitas modal lainnya, (Abdullah 2013). Modal tersebut juga dimiliki oleh kedua pasangan pemenang sebagai modal sosial, alasan utama partai pengusung memberikan dukungan, karena secara potensi Agung-Mansur dianggap memiliki intelektualitas yang baik diantara pasangan lainnya.

## **KESIMPULAN**

Secara umum, modal sosial yang dimiliki pasangan Agung-Mansur pada pilkada di Kabupaten Pemalang memberikan kontribusi yang besar selain modal politik dan ekonomi yang dihabiskan. Modal sosial dianggap sebagai modal awal dalam mengumpulkan dukungan dan berakhir menjadi

perolehan suara. modal sosial yang dimiliki juga tidak terlepas dari nama besar keluarga dan latar belakang keluarga dari kedua pasangan yang sama-sama dari kalangan pengusaha. Ini membuktikan modal sosial dalam kemenangan pilkada di Kabupaten Pemalang yang dimiliki Agung-Mansyur sangat besar.

Selain itu modal sosial pasangan Agung-Mansyur membuktikan bahwa, modal politik yang biasanya berupa dukungan atau koalisi partai pendukung yang banyak dan dianggap paling berperan penting dalam kemenangan pemilihan umum tidak berlaku di Kabupaten Pemalang. Ini dibuktikan dengan hasil perolehan suara yang signifikan, pasangan calon yang diusung oleh empat partai politik hanya mampu finis di urutan kedua dan memperoleh suara tak lebih 37% dari total suara yang ada. Ini membuktikan modal sosial juga andil besar dalam kemenangan pilkada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Suparman. 2013. "Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas." *Socius* XII(1).
- Alfansyur, Andarusni, and Maryani. 2020. "SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK INFO ARTIKEL ABSTRAK." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5(2):146–50. doi: 10.31764/historis.vXiY.3432.
- Bennett, Tony. 2007. "Habitus Clivé: Aesthetics and Politics in the Work of Pierre Bourdieu." *New Literary History* 38(1):201–28.
- Bjørnskov, Christian, and Kim Mannemar. 2013. "Is Social Capital a Good Concept? Author ( s ): Christian Bjørnskov and Kim Mannemar Sønderskov Published by: Springer Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/24720305> Is Social Capital a Good Concept?" 114(3):1225–42. DOI: 10.1007/SL.
- Dean, Jon. 2016. "Class Diversity and Youth Volunteering in the United Kingdom: Applying Bourdieu's Habitus and Cultural Capital." *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 45:95S-113S. Doi: 10.1177/0899764015597781.
- Doe, Hidayat, Sukri Muhammad, and Ariana. 2020. "PEMANFAATAN MODAL SOSIAL APPI DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH DI KOTA MAKASSAR." *Jurnal Politik Profetik* 8(2):297–312.
- Edgerton, Jason D., and Lance W. Roberts. 2014. "Cultural Capital or Habitus? Bourdieu and beyond in the Explanation of Enduring Educational Inequality." *Theory and Research in Education* 12(2):193–220. DOI: 10.1177/1477878514530231.

- Firmansyah, Adha, Masrun. 2019. "Transpormasi Modal Sosial Ke Dalam Modal Ekonomi Dalam Upaya Pengetasaan Kemiskinan (Studi Di Pulau Lombok)." *Elastisitas- Jurnal Ekonomi Pembangunan* 01(01):16–23.
- Haerussaleh, and Huda Nuril. 2021a. "MODAL SOSIAL, KULTURAL,DAN SIMBOLIK SEBAGAI REPRESENTASI PELANGGENGAN KEKUASAANDALAM NOVEL THE PRESIDENTKARYA MOHAMMAD SOBARY(KAJIAN PIERRE BOURDIUE)." *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Satra Indoensia* 6(1):19–28.
- Haerussaleh, and Huda Nuril. 2021b. "MODAL SOSIAL, KULTURAL,DAN SIMBOLIK SEBAGAI REPRESENTASI PELANGGENGAN KEKUASAANDALAM NOVEL THE PRESIDENTKARYA MOHAMMAD SOBARY(KAJIAN PIERRE BOURDIUE)." *METALINGUA* 6(1):19–29.
- Heston, Yudha Pracastino. 2015. "Pengembangan Instrumen Pengukuran Kapasitas Dan Modal Sosial Pengembangan Instrumen Pengukuran Kapasitas Dan Modal Sosial Tujuan Pembangunan Milenium Atau MDGs Mempunyai Delapan Sasaran Sebagai Sebuah Tanggapan Atas Permasalahan Global . MDGs Termuat Di d." *Researchgate* (November 2013):1–15.
- Hudalinnas, Muhammad, and Ika Silviana. 2021. "Fruit Picked Tour As A New Social-Economic Habitus For Dusun Kuniran Community, Jekek Nganjuk." *NTERAKTIF: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 13(1):27–40.
- I Gede Parguna Wisesa. 2010. "Modal Sosial, Pemilu Kepala Daerah, Independen 1." 012:1–8.
- John, Creswell. 2016. *RESEARCH DESIGN Pendekatan Metode Kualittaif, Kuantitatif Dan Campuran*. Vol. 1. 4th ed. edited by Ahmad Fawaid. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kraaykamp, Gerbert, and Koen van Eijck. 2010. "The Intergenerational Reproduction of Cultural Capital: A Threefold Perspective." *Social Forces* 89(1):209–31.
- Kusumastuti, Ayu. 2015. "Modal Sosial Dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Dan Pembangunan Infrastruktur Modal Sosial Dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan Dalam." *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 20(1):81–97.
- Marijan, K. 2019. *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca Orde Baru*. II. JAKARTA: Kencana Prenada Media Group.
- Nairz-Wirth, Erna, Klaus Feldmann, and Judith Spiegl. 2017. "Habitus Conflicts and Experiences of Symbolic Violence as Obstacles for Non-Traditional Students." *European Educational Research Journal* 16(1):12–29. DOI: 10.1177/1474904116673644.
- Pangihut, Raymond, Hasoloan Sinaga, and Leo Agustino. 2020. "MELALUI PEMANFAATAN MODAL SOSIAL PADA PEMILIHAN DEWAN PERWAKILAN DAERAH DI PROVINSI KALIMANTAN UTARA TAHUN 2019 ( Studi : Kabupaten Malinau )." *Jurnal Moderat* 6(3):444–57.
- Pantaouw, Stella Maria. 2012. "Modalitas Dalam Kontestasi Politik (Studi Tentang Modalitas Dalam Kemangan Pasangan Sondakh Dan

- Maximilian Lomban Pada Pemilukada Di Kota Bitung Sulawesi Utara Tahun 2010.” *Jurnal Pascasarjana UNDIP* 01(01).
- Pretty, Jules, and Hugh Ward. 2001. “Social Capital and the Environment.” *Pergamon* 29(2):209–27.
- Richad Harker, Cleenen Mahar, Chris Wilkes. 2009. *Habitus x Modal + Ranah = Praktik*. 2nd ed. edited by H. Richad, M. Cleenen, and W. Chris. Yogyakarta : JALASUTRA.
- Richards, Bedelia Nicola. 2020. “When Class Is Colorblind: A Race-Conscious Model for Cultural Capital Research in Education.” *Sociology Compass* 14(7). DOI: 10.1111/soc4.12786.
- Robison, J. Lindon, Schmid A. Allan, and Siles. 2002. “Is Social Capital Really Capital?” *REVIEW OF SOCIAL ECONOMY* 60(1):1–21. DOI: 10.1080/00346760110127074.
- Safitri, Dita Amalia. 2018. “MODAL SOSIAL DAN KETERPILIHAN UMI AZIZAH PADA PILKADA KABUPATEN TEGAL TAHUN 2018.” *Departemen Ilmu Politik Dan Ilmu Pemerintahan FISIP UNDIP Semarang* 01(01).
- Siswanto. 2019. “MODAL SOSIAL DALAM STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK.” *Journal Of Communication Studies* 4(2).
- Soebhan, Firman; NoorKurniawati Hastuti Dewi; Atika Nur Kusumaningtyas; Esty Ekawati; Syafuan Rozi. 2019. “MODAL, STRATEGI DAN JARINGAN PEREMPUAN POLITISI DALAM KANDIDASI PILKADA LANGSUNG.” *Jurnal Penelitian Politik* 15(726):267–320.
- Solihah, Ratnia. 2019. “Peluang Dan Tantangan Pemilu Serentak 2019 Dalam Perspektif Politik.” *JURNAL ILMIAH ILMU PEMERINTAHAN* 3(1):73–88. doi: 10.14710/jiip.v3i1.3234.
- Spark, Ceridwen, John Cox, and Jack Corbett. 2019. “Gender, Political Representation and Symbolic Capital: How Some Women Politicians Succeed.” *Third World Quarterly* 40(7):1227–45. DOI: 10.1080/01436597.2019.1604132.
- Sugiyono. 2012. *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susilowati, Titi. 2016. “BISNIS SENI KERAJINAN PERAK:PEMANFAATAN MODAL DALAM DINAMIKA BERWIRAUSAHA.” *KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin* 25(1):71–96.